

PERKEMBANGAN PASAR SORE TUBAN PADA TAHUN 1985-2002

Rizky Ayu Ameilia

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: rizkyayuameilia08@gmail.com

Eko Satriya Hermawan

S-1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
ekohermawan@unesa.ac.id

Abstrak

Salah satu pembangunan yang ditetapkan dalam rencana strategis Pemerintah Kabupaten Tuban adalah Pasar Sore. Perkembangan Pasar Sore dari tahun ke tahun mengalami dinamika secara sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, muncul rumusan masalah yang dibahas sebagai berikut: 1) Bagaimana perkembangan Pasar Sore Tuban tahun 1985-2002?, 2) Bagaimana dampak sosial ekonomi Pasar Sore Tuban terhadap masyarakat sekitar? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari *heuristic*, kritik, interpretasi, dan histotografi. Temuan dalam penelitian ini yaitu pada awal perkembangan Pasar Sore terjadi masalah sosial antara pemerintah dengan oknum pedagang yang mendirikan bangunan los tidak berizin. Pasar Sore juga pernah mengalami musibah kebakaran di tahun 2001. Adanya Pasar Sore memberikan dampak terhadap kehidupan sosial pedagang, diantaranya: meningkatkan taraf pendidikan keluarga, melegalkan pedagang ilegal dan meningkatkan status sosial dengan menunaikan ibadah haji. Sedangkan dampak ekonomi Pasar Sore yaitu dapat memberikan kesempatan kerja bagi warga sekitar dan menambah PAD Kabupaten Tuban. Hasil temuan tersebut sesuai dengan konsep teori ekonomi mikro bahwa pusat kegiatan perekonomian seperti pasar dapat memberikan kesejahteraan pada masyarakat sekitar.

Kata kunci : Perkembangan, Pasar Sore Tuban, Sosial, dan Ekonomi

Abstract

One of the developments contained in the strategic plan of the Tuban Regency Government is Pasar Sore. The development of Pasar Sore from year to year experiences social and economic dynamics. Therefore, the formulation of the problems discussed are as follows: 1) How was the development of Pasar Sore Tuban in 1985-2002?, 2) What was the socio-economic impact of the Pasar Sore Tuban on the surrounding community? The method used in this study is a historical research method consisting of heuristics, criticism, interpretation, and histotigraphy. The findings in this study are that at the beginning of the development of Pasar Sore, social problems occurred between the government and unscrupulous traders who built unlicensed kiosk buildings. Pasar Sore also experienced a fire accident in 2001. The existence of Pasar Sore has an impact on the lives of social actors, including: increasing the level of family education, legalizing illegal traders and improving social status by performing the pilgrimage. Meanwhile, the economic impact of Pasar Sore is that it can provide job opportunities for local residents and increase Tuban Regency's PAD. This finding is in accordance with the concept of microeconomic theory that the center of economic activity such as the market can provide welfare for the surrounding community.

Keywords: Development, Pasar Sore Tuban, Social, and Economic

PENDAHULUAN

Perekonomian merupakan hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sudah berlangsung sejak manusia itu ada. Adapun yang menjadi pendorong dari usaha dan kebutuhan itu adalah dorongan-dorongan alamiah baik dorongan untuk mempertahankan diri, mengembangkan diri maupun dorongan untuk mengembangkan kelompok.¹ Kebutuhan hidup manusia terus bertambah seiring berkembangnya zaman, oleh karena itu ekonomi secara terus menerus mengalami pertumbuhan. Salah satu fasilitas untuk mendukung kegiatan ekonomi adalah pasar.

Sektor pasar merupakan tulang punggung perekonomian rakyat. Keberadaan pasar tradisional merupakan salah satu indikator paling nyata dalam kegiatan ekonomi masyarakat di suatu wilayah. Pusat area perdagangan masyarakat pada skop yang paling rendah dapat terjadi pada skala individu hingga yang paling tinggi antar negara. Dengan adanya perdagangan, maka ketersediaan barang dan jasa pemuas kebutuhan akan melimpah. Keberlimpahan barang dan jasa pemuas kebutuhan tersebut merupakan indikator kesejahteraan masyarakat.²

Keberadaan pasar pada hakekatnya bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat agar bisa memenuhi berbagai keinginan yang dibutuhkan bagi kelangsungan hidup sehari-hari. Menyadari pentingnya peranan pasar, maka kini hampir setiap kelompok masyarakat bahkan di desa terpencil sekalipun memiliki pasar. Pasar sebagai pusat (sentral), pasar dengan segala perangkat yang ada di dalamnya secara tidak langsung menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya peranan ekonomi tetapi juga peranan kebudayaan terhadap masyarakat di sekitarnya cukup besar.³

Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, pemerintah Kabupaten Tuban melaksanakan program pembangunan yang ditetapkan dalam rencana strategis (Renstra). Pembangunan ini dilakukan secara bertahap yang bertujuan untuk memberikan fasilitas-fasilitas yang lebih baik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama dalam aspek ekonomi.

Salah satu pembangunan dalam aspek ekonomi di Kabupaten Tuban adalah Pasar Sore. Pada tahun 1985 terjadi perbaikan/renovasi Pasar Sore yang bertujuan untuk memberikan fasilitas yang layak bagi masyarakat Tuban dan supaya masyarakat lebih nyaman dalam melaksanakan transaksi jual beli.

Pasar Sore selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat Tuban karena lokasinya strategis dekat dengan jalan raya. Pasar Sore menjual berbagai kebutuhan makanan pokok, pakaian, dan perlengkapan rumah tangga lainnya. Aktivitas jual beli di Pasar Sore di mulai pada pukul 14.00 WIB sampai pukul 23.00 WIB. Puncak keramaian Pasar Sore terjadi antara pukul 16.00 WIB hingga pukul 21.00 WIB. Banyak pedagang kecil yang membeli kebutuhan dagangannya dari Pasar Sore untuk dijual kembali.

Awal perkembangan Pasar Sore sebelum tersentuh renovasi selalu ramai. Akibat keramaian tersebut, kondisi lahan parkir yang kurang memadai mengakibatkan pihak konsumen dan pedagang cenderung melakukan parkir kendaraan di tepi-tepi jalan di luar pasar. Hal tersebut membuat Pasar Sore terlihat semrawut dari sisi luar serta mengakibatkan lalu lintas jalan di sekitar Pasar Sore menjadi tidak teratur. Menyadari kondisi tersebut, Pemerintah Kabupaten Tuban berusaha memberikan fasilitas baru yang lebih layak. Pembangunan yang dilakukan di Pasar Sore ini dengan merubah yang dulunya satu lantai menjadi dua lantai. Selain itu memberikan fasilitas bagi pembeli dengan perluasan lahan parkir.⁴

Perkembangan Pasar Sore dari tahun ke tahun tidak selalu berjalan tanpa masalah. Pada tahun 2001 Pasar Sore sempat mengalami musibah kebakaran sehingga menyebabkan fluktuasi jumlah pedagang. Pada penelitian ini akan membahas perkembangan Pasar Sore dari renovasi pertama oleh pemerintah sampai pasca mengalami kebakaran. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis dampak adanya Pasar Sore Tuban terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat di sekitar Pasar Sore pada khususnya dan masyarakat Tuban pada umumnya.

Sesuai dengan penjelasan di atas untuk melakukan kajian mengenai Pasar Sore Tuban tidak terlepas dari aktivitas masyarakat Tuban maupun para pedagang Pasar Sore. Oleh sebab itu dibutuhkan sebuah teori untuk selanjutnya dijadikan sebagai pegangan dalam melakukan kajian tersebut. Teori yang penulis gunakan sebagai alat analisa penelitian ini adalah teori ekonomi mikro.

Teori ekonomi mikro dapat diidentifikasi sebagai suatu bidang dalam ilmu ekonomi yang sifatnya menganalisis mengenai bagian kecil dari keseluruhan kegiatan perekonomian. Adapun isu pokok yang dianalisis meliputi bagaimana caranya menggunakan faktor produksi yang ada secara efisien supaya kemakmuran masyarakat dapat dimaksimalkan⁵.

¹ Mimin Arifin & Ekawarna. *Sistem Ekonomi Tradisional Daerah Jambi*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1986). hlm. 1

²Endang Sih Prapti. *Ekonomi Internasional. Kumpulan Bahan Mata Kuliah*. Yogyakarta 2003

³Syarifuddin. *Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan Daerah Kalimantan Selatan*. (Jakarta: Depdikbud. 1990). hlm. 22

⁴Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Tuban No. 127/SR/AS/V-77. Surat Pembangunan Pasar Sore Tuban: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Tuban

⁵ Syaafaatul Hidayati. *Teori Ekonomi Mikro*. (Tangerang Selatan: Unpam Press. 2019). hlm. 8

Salah satu penelitian terdahulu yang menjadi dasar bagi penulis dalam menyusun penelitian ini yaitu skripsi yang ditulis oleh Eka Wijayanti dari Universitas Airlangga tahun 2005 yang berjudul “Pasar Baru Tuban Pada Tahun 1960 sampai 1980”. Perbedaan antara karya tersebut dengan penelitian ini yaitu bahwa secara temporal, Pasar Sore lebih dahulu berdiri daripada Pasar Baru. Dengan pendekatan teori ekonomi mikro, penelitian ini mencari dampak sosial ekonomi dari perkembangan Pasar Sore. Batasan penelitian secara temporal dimulai pada tahun 1985 ketika Pasar Sore mengalami tahap renovasi/pengembangan awal, sedangkan pada tahun 2002 dilakukan pembangunan ulang setelah terjadi peristiwa kebakaran di Pasar Sore Tuban tahun 2001. Oleh karena itu, berdasarkan penelitian sebelumnya dan latar belakang yang telah disajikan di atas, maka penelitian ini mengambil judul “Perkembangan Pasar Sore Tuban Pada Tahun 1985-2002”.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi penelitian sejarah. Pada dasarnya penelitian sejarah memiliki empat tahapan yang digunakan dalam penelitian sejarah, yaitu *heuristic*, kritik, interpretasi, dan historiografi⁶.

Langkah pertama yaitu heuristik, pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data yang didapat dari berbagai sumber diantaranya dari referensi yang tersedia di Arsip Daerah, wawancara dengan pedagang pasar Sore Tuban yang pernah berjualan pada tahun 1985-2002, warga sekitar Pasar Sore Tuban dan kepala UPTD Pasar Sore Tuban.

Langkah kedua Verifikasi, peneliti akan mengklasifikasikan sumber yang relevan untuk kemudian dijadikan sumber data guna mendukung kajian penelitian. Pengklasifikasian sumber atau kritik data untuk memperoleh keabsahan sumber tersebut dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern berkaitan dengan keaslian sumber sejarah (otentik). Adanya kritik ini bertujuan untuk menguji apakah sumber yang didapat merupakan sumber asli atau hanya sumber turunan, dan menilai kelayakan sumber sebagai referensi penelitian.

Langkah selanjutnya adalah analisis data penelitian. Untuk melakukan analisis data tersebut, peneliti menggunakan tahapan interpretasi dalam metodologi penulisan sejarah. Dimana dalam kegiatan tersebut kemudian dilakukan proses merangkai fakta menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal sehingga ditemukan struktur logis berdasarkan fakta yang ada untuk menghindari kesalahan penafsiran yang berbeda-beda pada tiap pembaca. Sesuai dengan penelitian ini peneliti menggunakan teori ekonomi mikro, relevansi teori tersebut dengan penelitian ini adalah bahwa eksistensi Pasar Sore Tuban secara teori

ekonomi mikro dapat membawa kesejahteraan terhadap masyarakat sekitar, sebab terjadi aktivitas ekonomi seperti produksi, distribusi dan konsumsi dalam skala kecil dengan tujuan untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat.

Historiografi merupakan pemaparan hasil penelitian yang juga merupakan metode terakhir dalam penelitian sejarah, dimana penulisan tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk penelitian (artikel ilmiah). Dalam melakukan tahapan ini, aspek kronologis, logis, dan sistematis perlu ditekankan dengan menerangkan fakta-fakta yang telah diperoleh sehingga menghasilkan suatu penelitian yang ilmiah.

Dalam tahapan ini, peneliti mencoba menguraikan hasil penelitian bahwa pembangunan Pasar Sore membawa pengaruh bagi masyarakat sekitar baik sebagai pedagang maupun non-pedagang, terutama dalam aspek sosial-ekonomi. Perbaikan pasar yang terus dilakukan dari tahun ke tahun membuat fasilitas menjadi lebih baik dan nyaman. Oleh karena itu banyak penjual dan pembeli yang melakukan transaksi ekonomi. Semakin ramai transaksi ekonomi yang terjadi maka perputaran nilai rupiah semakin besar.

Dalam penyusunan penelitian ini penulis menggunakan kata dan tata bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Usaha ini dilakukan agar pembaca mampu memahami objek yang tengah dikaji dan dapat dijadikan kajian penelitian bagi generasi selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Pasar Sore 1985-2002

Kabupaten Tuban adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten Tuban terletak di Pantai Utara Jawa Timur. Kabupaten Tuban mempunyai letak yang strategis, yakni di perbatasan Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah dengan dilintasi oleh Jalan Nasional Daendels di Pantai Utara. Kabupaten Tuban berbatasan langsung dengan Rembang di sebelah barat, Lamongan di sebelah timur, Laut Jawa di sebelah utara, dan Bojonegoro di sebelah selatan.

Potensi geografis dari darat maupun laut yang dimiliki Kabupaten Tuban sangat besar. Sudah selayaknya potensi-potensi tersebut digali, dibudidayakan dan dikembangkan dalam suatu rangkaian upaya untuk mencapai suatu tingkat kehidupan masyarakat yang sejahtera. Sektor ekonomi memegang peranan penting dalam pembangunan Kabupaten Tuban, sehingga perlu upaya maksimal untuk mempercepat laju pertumbuhan perekonomian di Kabupaten Tuban. Potensi-potensi yang tidak efektif perlu mendapatkan stimulan sehingga dapat berubah menjadi potensi yang memiliki kredibilitas yang optimal.

⁶ Aminuddin Kasdi. *Memahami Sejarah*. (Surabaya: Unesa University Press, 2005). hlm. 10-11

Salah satu kawasan strategis untuk kegiatan perekonomian adalah sekitar pantai Boom. Kawasan Pantai Boom merupakan pantai bersejarah yang pada zaman kejayaan Majapahit (abad ke XIII) merupakan dermaga terbesar⁷. Terletak di sebelah utara alun-alun Tuban dengan jarak kurang lebih 100 m.

Pada tahun 1980an, kawasan ini belum diberdayakan secara maksimal serta pengelolaannya kurang memadai. Salah satu yang perlu mendapatkan perhatian adalah adanya pusat kegiatan jual beli masyarakat di sekitar kawasan yang sekarang berdiri Pasar Sore dan Pasar Atom⁸. Pemerintah berinisiatif untuk mengintegrasikan wisata Pantai Boom dengan Pasar Sore dan Pasar Atom agar menjadi lebih terpadu.

Pasar Sore Tuban terletak di Jl. Raya Panglima Sudirman, No. 200, Semanding, Tuban. Letaknya bersebelahan dengan Pasar Atom, tepatnya di sebelah timur Pasar Atom. Perbedaan antara Pasar Sore dan Pasar Atom yang dapat diamati adalah jam operasional serta komoditas barang dagangan. Pasar Atom mulai beroperasi pada pukul 04.00 WIB sampai pukul 09.00 WIB, sedangkan Pasar Sore mulai beroperasi pada pukul 14.00 WIB hingga pukul 23.00 WIB. Pedagang Pasar Atom mayoritas menjual bahan-bahan makanan dari produk pertanian, perkebunan, dan perikanan. Sedangkan pedagang Pasar Sore menjual kebutuhan rumah tangga, konfeksi, perlengkapan sekolah dll. Fasilitas Pasar Sore lebih lengkap dan memadai karena sudah ditunjang dengan bangunan musholla, beberapa toilet, lahan parkir khusus sepeda motor dan mobil.

Sebelum bangunan Pasar Sore berdiri seperti sekarang, lokasi tersebut dulunya merupakan pasar tumpah yang ramai penjual dan pembeli. Awal keberadaan pasar ini tidak diketahui secara pasti, tetapi dari keterangan penduduk sekitar, bahwa kawasan pasar tersebut sudah ada sejak tahun 1960an⁹. Seiring berjalannya waktu, para pedagang bersepakat untuk mendirikan stan kecil semi permanen dari hasil swadaya. Kemudian pemerintah daerah memfasilitasi pedagang dengan mendirikan Pasar Atom dan Pasar Sore.

Pasar Sore Tuban dibangun oleh CV. Sumber Rahayu dari Tuban dan telah ditempati para pedagang sejak 1985¹⁰. Selama perkembangan awal Pasar Sore mulai muncul beberapa masalah. Diantara para pedagang ada yang memiliki inisiatif mengembangkan bangunan los yang ditempati dengan menjadikannya permanen / tertutup. Menyikapi hal tersebut, pada tahun 1988 pemerintah daerah menghimbau kepada

para pedagang untuk membongkar bangunan yang tertutup/permanen karena tidak berizin dan menyalahi konsep tatanan bangunan dari pemerintah¹¹.

Pendirian bangunan liar/tidak berizin terulang kembali tahun 1996, ketika sebagian lahan Pasar Sore dijadikan sebagai tempat penampungan sementara pedagang dari Pantai Boom. Banyak warga yang mendirikan bangunan tidak berizin. Total ada 33 bangunan liar baik yang difungsikan sebagai warung ataupun tempat hunian. Tata konstruksi bangunan yang dibangun swadaya tersebut tidak sesuai dengan tata aturan pemerintah daerah terkait keseragaman kios/los/bangunan permanen¹², sehingga yang terjadi justru nampak seperti pemukiman kumuh¹³. Tindakan tersebut tentu menyalahi aturan dan tidak menghormati kepentingan bersama.

Kondisi Pasar Sore kembali terjadi perkembangan pembangunan seiring kebijakan pemerintah menertibkan pedagang kaki lima yang ada di lokasi Pantai Boom, sepanjang jalan Yos Sudarso dan sekitarnya. Pemerintah telah menyiapkan sebanyak 20 los dengan masing-masing los berukuran $\pm 3,5 \times 3$ m guna menampung pindahan para pedagang. Pelaksanaan pembangunan los diserahkan kepada pihak ke-III (swasta) sedangkan sumber pembiayaan diambil dari swadaya penghuni los pasar karena pemerintah tidak menyediakan dana. Berdasarkan kesepakatan para pedagang, masing-masing penghuni los bersedia membayar Rp 1.100.000 dengan cara diangsur.

Dalam penyelesaian pembayaran uang muka/angsuran ternyata mengalami kendala dan macet, hal tersebut disebabkan karena masih banyak pedagang kaki lima yang berada di lokasi Pantai Boom, sepanjang jalan Yos Sudarso dan sekitarnya. Akibatnya los baru Pasar Sore yang berada di bagian dalam/sudut utara Pasar Sore jarang dikunjungi konsumen dan mengakibatkan barang dagangan kurang laku. Kondisi pembeli yang sepi membuat sebagian penghuni los tidak memfungsikan los baru dan ikut kembali berjualan di sekitar lokasi Pantai Boom¹⁴.

Sebelum para pedagang melunasi biaya pembangunan los ternyata keluar peraturan dari pemerintah daerah bahwa biaya pembangunan los pasar sepenuhnya ditanggung oleh dana APBD tahun anggaran 1997/1998. Sehubungan dengan hal itu maka seluruh uang muka dan angsuran yang telah dibayarkan oleh pedagang dikembalikan kembali oleh

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *TUBAN : Kota Pelabuhan di Jalan Sutra*. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional: Jakarta. 1997) hlm. 10

⁸ Laporan Akhir Pembangunan Pasar Atom Tuban, Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban tahun 2009. CV Gatra Wastu Cipta Consultant Sidoarjo.

⁹ Wawancara Bapak Gunawan, Ketua RT Kelurahan Sendangharjo 1971-1981 tanggal 20 Mei 2022

¹⁰ Laporan Rencana Pembangunan Pusat Pedagang Pasar Sore Tuban. Nota Dinas No. 050/13/414.101/2002. Sekretariat Daerah Pemerintah Kabupaten Tuban

¹¹ Pembongkaran Los yang Tertutup/Dibangun Dengan Bentuk Permanen. Surat Nomor 19/3/XII/1988. Pengurus Pasar Sore Tuban.

¹² Penertiban Pembangunan. Surat No. 042/05/XII/1996. Paguyuban Pedagang Pasar Sore Tuban

¹³ Data Pemakaian Kios Swadaya Murni dalam Pasar Sore Tuban. Surat No. 942/281/411.062/1996. Dinas Pengelolaan Pasar Daerah. Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Tuban

¹⁴ Laporan Kondisi Pasar Sore Tuban. Surat No. 511.5/415/411.062/1997. Dinas Pengelolaan Pasar Daerah. Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Tuban

paguyuban pedagang Pasar Sore Tuban kepada pedagang pemilik los/kios¹⁵.

Pada tahun 1998, para pedagang di Pasar Sore sempat mengalami periode penurunan kegiatan ekonomi dampak terjadinya krisis secara nasional. Efek krisis ekonomi tersebut membuat semakin tinggi harga kebutuhan primer yang diikuti kenaikan kebutuhan sekunder dan kebutuhan penting lainnya. Krisis yang terjadi menyebabkan pendapatan pedagang Pasar Sore mengalami penurunan signifikan, apalagi jenis barang yang mereka jual mayoritas adalah berupa pakaian dan kebutuhan pelengkap rumah tangga. Masyarakat cenderung mengesampingkan kebutuhan sekunder dan lebih memprioritaskan kebutuhan yang lebih penting di tengah situasi ekonomi yang sedang terpuruk¹⁶.

Menyikapi peristiwa tersebut, para pedagang menyiasatinya dengan tidak menambah barang dagangan yang sudah ada, keuntungan yang diambil pun perlahan-lahan dikurangi dengan harapan barang dagangan dapat terjual sehingga penghasilan dapat diputar kembali untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lain¹⁷. Kegiatan perekonomian di Pasar Sore mulai aktif normal kembali saat memasuki tahun 2000, walaupun terjadi perbedaan harga dibandingkan saat sebelum krisis, namun aktifitas ekonomi mulai bergeliat kembali.

Selama perkembangan Pasar Sore, peristiwa klimaks yang terjadi adalah musibah kebakaran pada tanggal 31 Desember 2001. Akibat kebakaran tersebut para pedagang mengalami kerugian hingga ratusan juta. Penyebab utama kebakaran adalah arus pendek di sebuah kios pedagang konfeksi yang menyebabkan api cepat menjalar ke bangunan lainnya. Dari data yang diperoleh pengurus Paguyuban Pedagang Pasar Sore Tuban dan tim pencari data Kelurahan Sendangharjo tanggal 2 Januari 2002 mencatat ada 93 pedagang yang terkena musibah kebakaran, dan 26 kios aman tidak terdampak kebakaran¹⁸. Banyak pedagang yang tidak melaporkan kerugian sebab merasa pesimis mengharap adanya ganti rugi dari pemerintah. Tim pencari data juga tidak memaksa korban untuk menghitung kerugian karena berempati dengan musibah yang dialami. Dari 93 orang hanya 35 yang melaporkan taksiran kerugian.

Agar para pedagang masih tetap bisa melanjutkan aktivitasnya, pemerintah memberikan lahan sementara di area terbuka, tepatnya di lahan parkir sebelah timur Pasar Sore. Lahan berjualan yang tidak ada pembatas secara tegas membuat tatanan pasar menjadi semakin semrawut. Kondisi tersebut diperparah dengan material

sisia kebakaran yang tidak segera dibersihkan, melainkan hanya ditumpuk di sekitar pasar yang membuat situasi tidak nyaman dalam bertransaksi. Kondisi demikian mengakibatkan berkurangnya jumlah pembeli di Pasar Sore sehingga pedagang kehilangan pelanggan.

Jika tidak ada tindakan lebih lanjut dari pemerintah daerah maka Pasar Sore bisa semakin sepi pengunjung. Oleh karena itu, tanggal 7 Januari 2002 pemerintah melaksanakan rapat membahas pembangunan kembali Pasar Sore Tuban. Hasil dari rapat tersebut pemerintah membangun 119 los permanen untuk pedagang Pasar Sore, dan 257 los non-permanen untuk menampung pedagang dari alun-alun, plasa alun-alun, dan belakang Pos Lantas. Total biaya pembangunan los dan fasilitas umum Pasar Sore sebesar Rp 689.534.000. Upaya tersebut guna menampung 376 pedagang baik dengan los permanen maupun non-permanen, bahkan masih terdapat sisa kios untuk 8 pedagang¹⁹.

Pembangunan kembali Pusat Perdagangan Pasar Sore Tuban merupakan pekerjaan/penanganan darurat yang harus segera dilaksanakan dalam rangka keamanan dan ketentraman pedagang kecil akibat musibah bencana alam (kebakaran). Maka proses pembangunannya tidak perlu melalui tender melainkan penunjukan kepada satu penyedia barang/jasa sebagaimana diatur dalam Keppres nomor 18 tahun 2000. Harapannya supaya pasar bisa cepat selesai dibangun dan aktivitas perekonomian masyarakat kembali berjalan normal.

B. Dampak Pasar Sore terhadap sosial-ekonomi pedagang

Mayer menyatakan bahwa status sosial ekonomi sebagai suatu keadaan atau kedudukan keluarga yang diatur secara sosial dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat²⁰. Dampak sosial ekonomi dapat dilihat dari sisi positif dan negatif sehingga dapat lebih berimbang dalam memberikan penilaian²¹.

Dari hasil penelitian penulis terhadap beberapa warga yang terlibat dalam kegiatan ekonomi di Pasar Sore, menunjukkan ada sisi positif dan negatif baik di bidang sosial maupun ekonomi. Data tersebut didapat dari hasil wawancara dan dokumen arsip.

Dampak positif Pasar Sore di bidang sosial yang pertama terkait dengan pendidikan. Dari penghasilan berjualan di pasar, para pedagang dapat membiayai pendidikan anaknya hingga sampai ke perguruan tinggi negeri. Pada tahun 1997 terdapat seorang mahasiswa Universitas Airlangga jurusan Akuntansi yang dapat

¹⁵ Pembangunan Los Pasar Sore. Nomor 657.21/474/411.062/1998. Dinas Pengelolaan Pasar Daerah. Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Tuban

¹⁶ Wawancara Bapak Agus Subekti. Plt Kepala UPT Pasar Daerah Tuban 2017-2022. Wawancara tanggal 24 Mei 2022

¹⁷ Wawancara Ibu Amin pedagang konfeksi tanggal 20 Mei 2022

¹⁸ Daftar Nama Pedagang Pasar Sore Yang Terkena Musibah Kebakaran. Surat No. 364/05/414.201.01/2002. Kepala Kelurahan Sendangharjo

¹⁹ Laporan Rencana Pembangunan Pusat Pedagang Pasar Sore Tuban. *Op. Cit.*

²⁰ Soekanto, S. *Sosiologi suatu Pengantar*. (Jakarta: P.T. Raja Grafindo. 2007). hlm. 207

²¹ S Sinaga. *Dampak Sosial Kebijakan Pemda DKI Jakarta Tentang Relokasi Pedagang Kaki Lima di Lokasi Binaan Studi Kasus di Lokasi Binaan Paal Merah Jakarta Pusat*. Thesis. (Jakarta: Universitas Indonesia. 2004), hal 134.

mengenyam pendidikan dari hasil berjualan konfeksi di Pasar Sore. Rata-rata ia mendapat bantuan dana setiap bulan kurang lebih sebesar Rp. 250.000 dari usaha dagang tersebut²².

Beberapa pedagang yang penulis temui juga menyatakan hal yang sama. Ada yang sampai menyekolahkan dua anaknya hingga lulus jenjang S-1 dari hasil berjualan di Pasar Sore²³. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan pasar Sore secara tidak langsung dapat membuat status pendidikan masyarakat meningkat. Mereka berharap dengan menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi maka akan ada perbaikan nasib yang lebih baik di masa depan²⁴.

Dampak positif kedua, pembangunan Pasar Sore telah melegalkan pedagang ilegal. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Pasar Sore dibangun untuk menampung pedagang di pinggir jalan (pasar tumpah) agar tidak mengganggu lalu lintas. Pembangunan yang berlangsung secara bertahap tersebut perlahan-lahan mampu mengurangi jumlah penjual yang menjajakan dagangannya di pinggir jalan Panglima Sudirman dan pedagang liar di sekitar wisata Pantai Boom. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi ketidaktertiban dan memperindah tatanan kawasan Kota Tuban²⁵.

Pemerintah Daerah berhak memberikan penataan tempat usaha, pengawasan dan pembinaan kepada pedagang yang mengganggu ketertiban dengan mewujudkan tempat usaha yang aman, nyaman dan produktif. Pemberdayaan pedagang melalui penataan tersebut ditujukan untuk formalisasi aktor informal, artinya dengan ditempatkannya pedagang pada los/kios²⁶ yang disediakan maka pedagang telah legal menurut hukum. Sehingga dengan adanya legalisasi tersebut para pedagang tidak khawatir jika ada penertiban dari anggota satpol.

Dampak positif ketiga, keuntungan yang didapat pedagang di Pasar Sore membawa berkah dan cukup untuk menunaikan ibadah haji. Sekitar tahun 2001-2002 untuk bisa pergi haji tidak perlu antre bertahun-tahun, biaya yang dikeluarkan sekitar 20an juta²⁷. Dalam konteks status sosial, haji tidak sekadar memiliki makna sebagai doktrin keagamaan semata, tetapi telah mengalami perluasan persepsi sebagai institusi yang mampu menjaga nilai-nilai lokal²⁸. Sebagai doktrin sosial, haji juga telah menyediakan seperangkat pranata yang dapat menaikkan status

sosial dalam masyarakat. Pilihan yang paling populer di kalangan pedagang yang ingin naik status sosialnya adalah dengan berhaji²⁹.

Haji bagi para pedagang juga dianggap sebagai media untuk memberikan jaminan kepercayaan kepada para konsumennya. Pedagang yang telah berhaji akan dianggap lebih jujur dan lebih dapat dipercaya dari pada pedagang yang belum menjalankan ibadah haji³⁰.

Disamping dampak sosial yang positif seperti yang dijelaskan di atas, adapula masalah yang muncul antara oknum pedagang dan pemerintah daerah. Masalah tersebut muncul akibat pembangunan kios yang menyalahi aturan. Awal desain Pasar Sore hanya berupa los saja, namun beberapa pedagang ada yang membangun menjadi kios atau bangunan permanen. Akibatnya pemerintah mengeluarkan peringatan kepada pedagang agar membongkar bangunan kiosnya.

Contoh peristiwa yang tersipikan terjadi pada tahun 1988 bahwa terdapat salah seorang pedagang inisial HF yang mendirikan kios tanpa seizin dari bupati selaku Kepala Daerah Tingkat II. Pemerintah Daerah sampai mengirimkan surat kepada camat setempat bulan Juni agar memerintahkan kepada Kepala Desa Sendangharjo untuk menghentikan pembangunan kios tanpa izin tersebut, sebab pedagang lain merasa tidak nyaman dan resah³¹. Surat teguran yang diberikan kepada camat tersebut sepertinya tidak diindahkan oleh pemilik bangunan los yang tertutup/permanen. Sebagai upaya tindak lanjut, ketua paguyuban pedagang pasar sore mengirimkan surat peringatan langsung kepada pemilik bangunan.

Tindakan seperti itu merupakan upaya monopoli wilayah yang dilakukan oleh oknum pedagang, ia ingin memperbaiki dan membangun lokasi jualan dengan bangunan permanen agar lebih optimal usaha dagang yang dijalankan. Tentu tindakan demikian membuat pedagang lain merasa resah karena persaingan dagang menjadi tidak sehat.

Dampak pembangunan Pasar Sore di bidang sosial lebih banyak segi positif daripada negatifnya. Melalui fasilitas yang disediakan pemerintah berupa bangunan los pasar dapat membuat pedagang menggapai level pendidikan yang lebih tinggi, memberikan rasa aman dan mengubah status sosial melalui perjalanan spiritual (haji).

Di bidang ekonomi, dampak positif dan negatif juga dapat ditemui dari hasil wawancara dan dokumen arsip yang telah dikumpulkan. Pasar Sore Tuban sudah

²² Surat mahasiswa Unair kepada Kepala Daerah Tingkat II Tuban. Dinas Arsip dan Perpustakaan Tuban

²³ Wawancara Ibu Fatimah pedagang konfeksi tanggal 26 Mei 2022

²⁴ Ibid.

²⁵ Wawancara Bapak Agus Subekti. *Op. Cit.*

²⁶ Los adalah bangunan tetap di dalam lingkungan pasar berbentuk bangunan memanjang tanpa dilengkapi dinding. Sedangkan kios adalah bangunan di pasar yang beratap dan dipisahkan satu dengan yang lainnya dengan dinding pemisah mulai dari lantai sampai dengan langit-langit yang dipergunakan untuk berjualan.

²⁷ Wawancara Bapak H. Fattah pedagang sembako Pasar Sore tanggal 24 Mei 2022

²⁸ Anik Farida. *Haji dalam Stratifikasi Sosial Masyarakat Betawi Pedagang di Kelurahan Jombang, Jakarta Selatan*. (Penamas, Nomor 33, 1999). hlm. 37-38.

²⁹ M. Zainuddin. *Haji dan Status Sosial: Studi Tentang Simbol Agama Di Kalangan Masyarakat Muslim*. el Harakah (Vol.15 No.2 Tahun 2013). hlm. 179

³⁰ M. Sulthoni, Muhlisin & Mutho'in. *Haji Dan Kegairahan Ekonomi: Menguk Makna Ibadah Haji Bagi Pedagang Muslim di Yogyakarta*. Jurnal Penelitian (Vol. 9, No. 1, 2012). hlm. 55

³¹ Penghentian pembangunan kios di Pasar Sore. Surat No. 300/2219/423.11/1988. Sekretariat Wilayah Daerah Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Tuban

menjadi pusat ekonomi mikro yang menarik warga kawasan Kota Tuban dan sekitarnya turut menjalankan kegiatan perekonomian. Hal ini dapat dibuktikan bahwa pada tahun 2002 masyarakat yang terlibat menjadi pedagang tidak hanya berasal dari area Kota Tuban saja, melainkan ada yang dari Kecamatan Montong, Jenu, Semanding, Palang, Rengel, Babat (Lamongan), dan Kabupaten Bojonegoro. Kondisi pasar yang ramai penjual dan pembeli dari berbagai penjuru daerah Tuban dan sekitarnya membawa dampak positif bagi warga sekitar untuk mencari penghasilan selain dengan cara berjualan, misalnya menjadi juru parkir dan tukang becak.

Tarif parkir pada akhir tahun 1990an sampai 2000 awal masih Rp 100 - Rp 200 saja. Dari hasil pendapatan jaga parkir kendaraan tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penempatan wilayah parkir sendiri menggunakan batas tali untuk membedakan tempat parkir sepeda motor dan Sepeda pancal. Kini tempat parkir di Pasar Sore sudah disediakan untuk kendaraan roda empat³².

Dengan adanya fasilitas tempat parkir, kondisi jalan sekitar Pasar Sore menjadi lebih tertib dan lancar, kontras dengan kondisi sebelum adanya penertiban tempat parkir. Walaupun di sebelah timur dan barat ada beberapa tukang becak yang berkumpul menunggu penumpang namun tidak sampai mengganggu lalu lintas. Akhir tahun 1990an kendaraan becak menjadi transportasi pilihan yang paling sering digunakan mobilitas para penjual dan pembeli di Pasar Sore. Tarif becak untuk jarak sekitar kawasan Tuban kota masih berkisar Rp 3000 – Rp 5000, harga tersebut bertahan sampai awal tahun 2000an³³.

Kendaraan becak saat itu lebih diminati konsumen karena dapat menjangkau jalan-jalan yang tidak dapat dilalui angkutan umum dan jumlah angkutan umum itu sendiri yang masih belum banyak, ditambah ciri khas tukang becak yang menggunakan sistem tawar menawar, tidak jarang jarak yang sama dibayar dengan harga yang berbeda sesuai kesepakatan antara tukang becak dan penumpang³⁴.

Munculnya juru parkir dan tukang becak Pasar Sore Tuban akhir 1990an hingga awal 2000an menunjukkan bahwa perkembangan Pasar Sore dapat memberikan peluang pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Perputaran perekonomian tidak hanya terjadi di lingkungan dalam pasar tetapi juga di lingkungan luar pasar. Dapat disimpulkan bahwa dampak positif kegiatan ekonomi Pasar Sore terjadi di sektor perdagangan, jasa keamanan hingga jasa transportasi.

Dari segi pendapatan daerah, pembangunan berkelanjutan Pasar Sore dari tahun ke tahun dengan cara menambah kios/los pasar membawa pengaruh terhadap pemasukan PAD (Pendapatan Asli Daerah). Semakin banyak los/kios maka akan semakin tinggi

pula penerimaan PAD yang didapat dari hasil sewa/retribusi pasar³⁵.

Pasar sendiri memiliki peran strategis atas jalannya jaringan distribusi dari produsen ke konsumen yang membutuhkan suatu produk. Dengan demikian pasar dapat dikatakan sebagai penyedia langsung kebutuhan harian masyarakat, dan berbagai interaksi di dalamnya yang melibatkan unsur pemerintah, swasta, dan masyarakat (pedagang dan pembeli). Kondisi ini menegaskan bahwa pasar merupakan salah satu kontributor yang cukup signifikan bagi pelaksanaan pembangunan di daerah, karena melalui retribusi yang dihasilkan bisa menambah pendapatan daerah. Dapat disimpulkan bahwa perkembangan Pasar Atom dapat membawa dampak positif bagi perekonomian masyarakat maupun daerah.

Namun bukan berarti perkembangan Pasar Sore tidak ada kendala atau hambatan secara ekonomi. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, pada tahun 2001 Pasar Sore mengalami musibah kebakaran, sebanyak 93 pedagang menjadi korban atau sekitar 78% dan 26 pedagang yang tidak mengalami kebakaran atau sekitar 22%. Kerugian pedagang cukup bervariasi sesuai jenis dagangan yang dijual, dari data yang dihimpun menunjukkan kerugian terbesar dialami oleh pedagang konfeksi dengan taksiran kerugian mencapai Rp 600.000.000, sedangkan kerugian terkecil di alami oleh pemilik warung kopi dengan taksiran kerugian Rp 1.000.000³⁶.

Banyak pedagang yang tidak melaporkan kerugian akibat kebakaran. Berdasarkan data yang ada, kerugian yang dialami oleh penjual konfeksi cukup besar mulai dari puluhan hingga ratusan juta. Penyebabnya saat itu sedang mendekati momentum akhir tahun/tahun baru sehingga banyak pedagang mengisi atau memenuhi kiosnya dengan barang dagangan baru. Ketika musibah kebakaran terjadi tidak banyak barang yang dapat diselamatkan sehingga membuat pedagang mengalami kerugian yang cukup besar³⁷.

Terlepas dari musibah kebakaran yang terjadi, perkembangan Pasar Sore secara umum telah mampu memberikan dampak pada aspek sosial ekonomi masyarakat sekitar. Bukti yang telah dijelaskan di atas misalnya yaitu, perkembangan Pasar Sore yang kian ramai membuat pedagang mendapatkan berkah keuntungan. Pemanfaatan keuntungan tersebut ada yang digunakan untuk menggapai pendidikan yang tinggi adapula yang digunakan untuk menunaikan ibadah haji sehingga ada perubahan status sosial di masyarakat. Tidak hanya itu, perkembangan Pasar Sore juga memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar seperti menjadi juru parkir atau tukang becak. Terlebih lagi, biaya sewa/retribusi pasar menjadi salah satu sumber PAD Kabupaten Tuban.

³² Wawancara dengan Bapak Suroso petugas parkir Pasar Sore tanggal 26 Mei 2022

³³ Wawancara dengan Bapak Wiji tukang becak Pasar Sore tanggal 26 Mei 2022

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Wawancara Bapak Agus Subekti. *Op. Cit.*

³⁶ Daftar Nama Pedagang Pasar Sore Yang Terkena Musibah Kebakaran. *Op. Cit.*

³⁷ Wawancara Bapak Agus Subekti. *Op. Cit.*

Berdasarkan temuan tersebut maka perkembangan Pasar Sore Tuban selaras dengan teori ekonomi mikro, bahwa keberadaan pasar atau pusat kegiatan ekonomi dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Kesejahteraan yang diperoleh dalam temuan penelitian ini misalnya dalam wujud pendidikan tinggi, menjalankan ibadah haji, pembukaan kesempatan kerja dan pendapat daerah yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan di sektor lainnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penemuan hasil penelitian di atas, mengemukakan bahwa Pasar Sore mengalami berkembang secara bertahap dari tahun ke tahun sebagai rangkaian kebijakan penataan Kota Tuban. Dalam perkembangan Pasar Sore Tuban terjadi masalah sosial antara pemerintah dengan oknum pedagang yang mendirikan bangunan los tidak berizin. Pasar Sore juga pernah mengalami musibah kebakaran akibat arus pendek listrik yang mengakibatkan banyak kerugian bagi pedagang. Dampak perkembangan Pasar Sore terhadap kehidupan sosial pedagang yaitu dapat meningkatkan status sosial melalui pendidikan di perguruan tinggi, menunaikan ibadah haji, dan menampung pedagang liar yang membuatnya legal secara hukum. Sedangkan dampak ekonomi Pasar Sore dapat memberikan kesempatan kerja bagi warga sekitar dan menambah PAD Kabupaten Tuban dari biaya sewa dan retribusi. Hasil temuan tersebut sesuai dengan konsep teori ekonomi mikro bahwa pusat kegiatan perekonomian seperti pasar dapat memberikan manfaat maksimal terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar.

Saran

Penelitian ini mengemukakan perkembangan dan dampak sosial ekonomi Pasar Sore Tuban tahun 1985-2002. Banyak pasar tradisional di Kabupaten Tuban yang dapat diteliti dengan teori yang sama atau berbeda. Peneliti lain juga dapat melanjutkan penelitian terhadap Pasar Sore periode pasca kebakaran hingga tahun-tahun berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

- Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Tuban No. 127/SR/AS/V-77. Surat Pembangunan Pasar Sore Tuban: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Tuban
- Laporan Akhir Pembangunan Pasar Atom Tuban, Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban tahun 2009. CV Gatra Wastu Cipta Consultant Sidoarjo.
- Laporan Rencana Pembangunan Pusat Pedagang Pasar Sore Tuban. Nota Dinas No. 050/13/414.101/2002. Sekretariat Daerah Pemerintah Kabupaten Tuban

Pembongkaran Los yang Tertutup/Dibangun Dengan Bentuk Permanen. Surat Nomor 19/3/XII/1988. Pengurus Pasar Sore Tuban.

Penertiban Pembangunan. Surat No. 042/05/XII/1996. Paguyuban Pedagang Pasar Sore Tuban

Data Pemakaian Kios Swadaya Murni dalam Pasar Sore Tuban. Surat No. 942/281/411.062/1996. Dinas Pengelolaan Pasar Daerah. Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Tuban

Laporan Kondisi Pasar Sore Tuban. Surat No. 511.5/415/411.062/1997. Dinas Pengelolaan Pasar Daerah. Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Tuban

Pembangunan Los Pasar Sore. Nomor 657.21/474/411.062/1998. Dinas Pengelolaan Pasar Daerah. Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Tuban

Daftar Nama Pedagang Pasar Sore Yang Terkena Musibah Kebakaran. Surat No. 364/05/414.201.01/2002. Kepala Kelurahan Sendangharjo

Surat mahasiswa Unair kepada Kepala Daerah Tingkat II Tuban. Dinas Arsip dan Perpustakaan Tuban

Penghentian pembangunan kios di Pasar Sore. Surat No. 300/2219/423.11/1988. Sekretariat Wilayah Daerah Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Tuban

Wawancara

Wawancara Bapak Gunawan, Ketua RT Kelurahan Sendangharjo 1971-1981 tanggal 20 Mei 2022

Wawancara Bapak Agus Subekti. Plt Kepala UPT Pasar Daerah Tuban 2017-2022. Wawancara tanggal 24 Mei 2022

Wawancara Ibu Amin pedagang konfeksi tanggal 20 Mei 2022

Wawancara Ibu Fatimah pedagang konfeksi tanggal 26 Mei 2022

Wawancara Bapak H. Fattah pedagang sembako Pasar Sore tanggal 24 Mei 2022

Wawancara dengan Bapak Suroso petugas parkir Pasar Sore tanggal 26 Mei 2022

Wawancara dengan Bapak Wiji tukang becak Pasar Sore tanggal 26 Mei 2022

Buku

- Prapti, E. S. (2003). *Ekonomi Internasional*. Kumpulan Bahan Mata Kuliah. Yogyakarta.
- Syarifuddin. (1990). Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan Daerah Kalimantan Selatan. Jakarta: Depdikbud.
- Hidayati, S. (2019). *Teori Ekonomi Mikro*. Tangerang Selatan: Unpam Press.
- Kasdi, A. (2005). *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo.

Arifin, M. & Ekawarna. (1986). Sistem Ekonomi Tradisional Daerah Jambi. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Tesis

Sinaga, S. (2004). Dampak Sosial Kebijakan Pemda DKI Jakarta Tentang Relokasi Pedagang Kaki Lima di Lokasi Binaan Studi Kasus di Lokasi Binaan Paal Merah Jakarta Pusat. Thesis. Jakarta: Universitas Indonesia.

Skripsi

Wijayanti, K. E. (2017). Pasar Baru Tuban tahun 1976-1990. Skripsi. Ilmu Sejarah Universitas Airlangga.

Jurnal

Farida, A. (1999). Haji dalam Stratifikasi Sosial Masyarakat Betawi Pedagang di Kelurahan Jombang, Jakarta Selatan. *Jurnal Penamas*, Nomor 33

Zainuddin, M. (2013). Haji dan Status Sosial: Studi Tentang Simbol Agama Di Kalangan Masyarakat Muslim. *el Harakah*. Vol.15 No.2

Sulthoni, M., Muhlisin, & Mutho'in. (2012). Haji Dan Kegairahan Ekonomi: Menguak Makna Ibadah Haji Bagi Pedagang Muslim di Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*. Vol. 9, No. 1

